

HASIL BELAJAR IPS TERPADU MODEL STAD DAN *JIGSAW*
SMPN 5 BANDAR LAMPUNG

Ully Yulianita, Yon Rizal dan Tedi Rusman
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624
e-mail:ullyyulianita19@gmail.com
Hp. 085788517408

The purpose of this research was to find out the differences of IPS students result between students who gave STAD learning model and students who gave Jigsaw learning model. The method of this research was comparative research with experiment approach. The data collecting technique used observation, documentation and test. Based on the result of discussion it can be concluded that the average of IPS students result used STAD learning model is higher than students used Jigsaw learning model.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang diberi model pembelajaran STAD dan siswa yang diberi model pembelajaran *Jigsaw*. Metode penelitian ini adalah metode penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw*.

Kata kunci : hasil belajar, model pembelajaran tipe jigsaw, model pembelajaran tipe stad.

PENDAHULUAN

Guru mengajar hendaknya dapat membuat membuat suasana kelas menjadi hidup atau aktif dengan cara melakukan pendekatan – pendekatan terhadap peserta didik. Guru yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih terhadap cara-cara melakukan pendekatan ke murid dapat lebih mudah menyampaikan ilmu yang diajarkannya, sehingga muridpun ikut andil dalam proses pembelajaran. Kemudian pada kenyataannya, guru tidak dapat membuat suasana kelas dan peserta didik aktif di kelas dikarenakan kurangnya rasa kepedulian guru terhadap peserta didik, dan juga guru tidak mengetahui cara atau tehnik yang dapat digunakan untuk melakukan pendekatan terhadap peserta didik, sehingga peserta didikpun pasif dalam proses belajar mengajar

Guru dalam mengajar hendaknya dengan menggunakan model banyak model atau metode pembelajaran yang lebih terkini atau mengikuti perubahan jaman yang diterapkan di dalam kelas agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran dan dapat lebih menerima dan menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Guru juga hendaknya jangan terlalu monoton dalam memberikan materi ke siswa karena siswa juga membutuhkan suasana baru agar lebih memahami materi yang disampaikan. Selanjutnya pada kenyataannya, terdapat banyak guru yang dalam memberikan materi ke peserta didik masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana model pembelajaran tersebut siswa hanya mendengarkan dan guru yang mengambil andil dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajarpun menjadi monoton dan membuat siswa jenuh dalam mengikuti pelajaran yang berakibat pada siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Guru dalam mengajar hendaknya sudah menggunakan model pembelajaran yang kooperatif dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa tidak jenuh dalam mengikutinya dan dapat lebih memahami

serta menerima materi yang disampaikan karena dengan menggunakan model atau metode pembelajaran kooperatif akan lebih menekankan pada siswa yang berusaha dan aktif dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu model pembelajaran yang terdiri dari dua kelompok dimana satu kelompok membuat pertanyaan beserta jawabannya dan jawaban di berikan ke kelompok lainnya, lalu dengan menggunakan spidol atau pensil yang diputar secara bergiliran sambil dinyanyikan lagu dan bilamana lagu itu berhenti di salah satu peserta lalu dibacakan pertanyaannya, kelompok lain yang merasa jawaban yg dipegang itu adalah jawaban yang cocok harus berdiri dan mecocokkannya, apabila salah atau tidak cocok maka akan diberi hukuman yang bersifat pendidikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu terdiri dari empat atau lima kelompok yang didalamnya terdapat satu ahli dan beberapa anggota, dengan memberikan soal dan terdapat waktu untuk menyelesaikan soal tersebut, apabila waktu habis tim ahli harus mempresentasikan hasil atau jawabannya di depan kelas. Namun pada kenyataannya, banyak guru yang belum terlalu memahami terhadap penerapan model-model pembelajaran kooperatif yang dikarenakan kurangnya guru mengikuti seminar serta pelatihan yang diadakan Pemerintah atau sekolah tentang penerapan model pembelajaran kooperatif, dan juga dikarenakan kondisi sekolah dan siswanya yang tidak mendukung untuk diterapkannya model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Salah satunya model pembelajaran kooperatif dengan beraneka ragan tipenya antara lain, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Team*

Games Turnament (TGT), Kooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC), Jigsaw, Numbered Head Together (NHT), dan Group Investigation (GI).

Pada penelitian ini peneliti mengangkat model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Kedua model kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran dalam kelompok yang berpusat pada siswa (student centered) dan guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah model pembelajaran yang membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil, tiap-tiap kelompok terdiri atas 4-5 orang siswa yang memiliki kemampuan heterogen untuk saling bekerja sama dalam proses pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah bentuk model dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Dengan adanya kerja sama didalam kelompok, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Oleh karena itu untuk menemukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterapkan pada setiap kondisi siswa dikelas dan untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Peneliti berkeinginan untuk menerapkan kedua model pembelajaran tersebut dikelas penelitian. Berdasarkan masalah diatas, penulis memusatkan identifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPS Terpadu;
- b. Kurangnya pendekatan guru kepada siswa sehingga menjadikan siswa

sebagai peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran;

- c. Masih rendahnya hasil belajar IPS Terpadu siswa;
- d. Masih terdapat guru-guru yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses belajar dikelas;
- e. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* belum diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS Terpadu.

Agar permasalahan yang dibahas tidak meluas dan sesuai dengan sasaran, penulis memberikan batasan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division (STAD)*, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, dan Hasil Belajar. Hamalik (2004: 30) mengatakan secara garis besar hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Sudjiono (2005: 48) mengatakan “evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip mana evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut evaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengalamannya (aspek psikomotor)”.

Sardiman (2010: 49) mengemukakan bahwa hasil pembelajaran itu dapat dikatakan baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa;
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian

kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan cara mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen, diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Karena siswa yang menjadi anggota kelompok dibentuk secara heterogen, maka dapat meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana belajar kooperatif. Motivasi belajar akan berpengaruh positif pada aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Menurut pernyataan di atas, pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena terdapat kelompok yang heterogen di dalamnya, yang dapat berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

Lebih jauh Slavin dalam Rusman (2011: 214) memaparkan bahwa: “gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik. Memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan).

Setelah melakukan persiapan yang matang maka guru dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif, berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1. Penyampaian tujuan dan motivasi
Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
2. Pembagian kelompok
Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa tau etnik.
3. Presentasi dari guru
Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut di pelajari. Guru member motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.
4. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)
Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim berkerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.
5. Kuis (evaluasi)
Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa di berikan kuis scara individual dan tidak dibernarkan berkeja sama. Ini

dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

6. Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok (Rusman, 2011: 215-116).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan alternatif model pembelajaran yang menarik dan bermanfaat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Texas University dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan rekannya pada tahun 1996 di John Hopkins University.

Jigsaw merupakan sebuah teknik dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*Group to group exchange*) dengan suatu perbedaan penting setiap peserta didik mengajarkan sesuatu ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat atau “dipotong” dan disaat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian atau keahlian. (Silberman, 2009:160).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga

pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, 2003:56).

Langkah- langkah pembelajaran *Jigsaw* sebagai berikut:

- a. Membagi siswa ke dalam kelompok *Jigsaw* dengan jumlah 4-5 orang.
- b. Menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu.
- c. Membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 4-5 segmen.
- d. Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri.
- e. Memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal.
- f. Bentuklah kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok *jigsaw* bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok *Jigsaw* mereka.
- g. Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok *Jigsaw* mereka.
- h. Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa- siswa yang lain untuk bertanya.
- i. Guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang di tugaskan.
- j. Pada akhir bagian beri ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya game tapi benar-benar

menghitung.

Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran kooperatif.
- b. Jumlah siswa yang terlalu banyak mengakibatkan perhatian guru terhadap pembelajaran relatif kecil sehingga hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
- c. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
- d. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
- e. Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
- c. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang model pembelajaran kooperatif.
- d. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
- e. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung pembelajaran.

Setiap siswa yang melaksanakan kegiatan belajar selalu mengharapkan hasil atau prestasi yang baik. Tinggi rendahnya hasil yang dicapai oleh siswa selain ditentukan oleh siswa itu sendiri (*intern*) juga dapat ditentukan oleh faktor lain (*ekstern*). Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu mencerminkan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar atau prestasi belajar

siswa erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh seorang guru. Maka dengan perencanaan yang matang sebelum pembelajaran akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan data pendahuluan yang diperoleh, diketahui bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar Lampung rendah. Ini ditunjukkan dari rata-rata hasil uji blok mata pelajaran IPS Terpadu siswa masih rendah. Permasalahan tersebut diduga karena penggunaan model mengajar yang digunakan oleh guru mata pelajaran IPS masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat mengatasi masalah tersebut.

Dalam pembelajaran IPS, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe *Jigsaw* sangat tepat diterapkan karena dalam belajar IPS ini siswa akan dihadapi pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, diskusi kelompok dengan teman sebaya untuk mengatasi masalah tersebut sangatlah efektif dilakukan. Hal ini senada dengan pendapat Slavin yang dikutip oleh Firman (2008: 71) bahwa: “pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan tipe *Jigsaw* akan memberikan faedah kepada golongan yang berbeda kemampuan yang belajar dalam satu kumpulan. Kajian menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan pencapaian dan kemampuan kognitif pelajar”.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe *Jigsaw* banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan. Guru hanya sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan situasi belajar yang kondusif dimana siswa dapat merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Melalui model

pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe Jigsaw siswa akan lebih aktif, sehingga hasil belajar Terpadu siswa kelas

VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung dapat meningkat. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan yang menggunakan tipe *Jigsaw*.
2. Hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksperimen, yaitu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi terkontrol secara ketat (Sugiyono, 2012 : 57). Menurut Suharsimi (2006 : 3) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik.

Selanjutnya metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Design*). Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2008 : 16). Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi

sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian desain ini lebih baik dari *pre-experimental design*. *Quasi-Exsperimental Design* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2012: 114). Dalam penelitian ini, kelas VIII.3 diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas VIII.4 diberikan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Kelompok sampel ditentukan secara *random*. Kelas VIII.3 melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.4 melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai kelas kontrol (pembanding). Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki hasil belajar yang homogen baik itu tinggi ataupun rendah.

Menurut Suharsimi (2007: 130), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan Menurut Sugiyono (2012: 72), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas VIII SMPN 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 208 siswa. Sampel adalah kelompok kecil sasaran pengamatan atau penelitian. Untuk melaksanakan penelitian, penulis menentukan sampel sebanyak dua kelas yang terdiri dari 72 siswa yang dijadikan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen sebanyak 36 siswa dan kelas kontrol sebanyak 36 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* artinya dari populasi yang terdiri dari beberapa kelompok diambil dua kelompok yang dianggap mewakili populasi, yaitu kelas eksperimen pada kelas VIII 3 dan kelas kontrol pada

kelas VIII 4. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2011;60).

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan, penelitian atau gejala yang akan diteliti dan merupakan obyek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2006:18).

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X_1), dan Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (X_2).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu (Y).

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Teknik Tes

Dalam melaksanakan penelitian ini terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan kegiatan belajar dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif STAD, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Untuk mengumpulkan data hasil belajar IPS Terpadu, penulis menggunakan teknik tes.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data setelah proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu sehingga dengan demikian dapat diketahui hasil yang dicapai siswa tersebut. Tes yang diberikan kepada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah sama. Tes yang dimaksud untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa pada pelajaran IPS Terpadu.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati keadaan yang ada dilapangan pada saat mengadakan penelitian pendahuluan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data nilai pelajaran IPS terpadu dan siswa yang akan dijadikan populasi dan sampel penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan jumlah siswa dan gambaran umum mengenai sejarah berdirinya sekolah, serta keadaan guru, siswa dan keadaan SMP Negeri 5 Bandar Lampung.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka alat instrumennya harus memenuhi persyaratan yang baik. Suatu instrumen yang baik dan efektif adalah memenuhi syarat Validitas dan Reliabilitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti. Tinggi rendahnya validitas atau instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Suharsimi, 2007: 65). Untuk menguji validitas instrument digunakan

rumus *Korelasi Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y;

X = Skor butir soal;

Y = Skor total;

N = Jumlah sampel (Suharsimi, 2007: 72).

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid. Dalam

perhitungan uji validita, soal dinyatakan valid semua.

Suharsimi (2007: 60) mengatakan realibilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen dikatakan dapat dipercaya apabila diujikan berkali-kali. Sebelum angket diujikan kepada responden, angket diujikan terlebih dahulu kepada populasi di luar sampel untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya dengan menggunakan rumus K-R. 21 sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nS_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen;
 n = Banyaknya butir soal;
 M = Mean atau rerata skor total;
 S_t^2 = Varians skor total (Suharsimi, 2007: 103).

Dengan kriteria uji, $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pengukuran tersebut reliabel dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pengukuran tersebut tidak reliabel.

Hasil perhitungan uji reliabilitas sebesar 0,95, sehingga sesuai dengan kriteria korelasi reliabilitas soal post-tesr memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran;
 B = banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar;
 JS = jumlah seluruh siswa peserta tes.

Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 210) klasifikasi kesukaran:

- soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal yang sukar;
- soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal yang sedang;
- soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal yang mudah.

Adapun rumus untuk menentukan daya pembeda yaitu :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = daya beda soal;
 J = jumlah peserta tes;
 J_A =banyaknya peserta kelompok atas;
 J_B =banyaknya peserta kelompok bawah;

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar;

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar;

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar;

yang menjawab benar;

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

(Suharsimi, 2007:213-214).

Klasifikasi daya pembeda menurut

Suharsimi (2007: 218) yaitu:

- $D = 0,00 - 0,20$: jelek (*poor*);
- $D = 0,20 - 0,40$: cukup (*satisfactory*);
- $D = 0,40 - 0,70$: baik (*good*);
- $D = 0,70 - 1,00$: baik sekali (*excellent*);
- $D = \text{negatif}$: semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja.

Teknik analisis data diarahkan untuk dapat menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian untuk itu perlu dilakukan persyaratan uji normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors* berdasarkan sampel yang akan di uji hipotesisnya, apakah sampel berdistribusi normal atau sebaliknya dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

(Sudjana, 2006 : 466)

Keterangan:

Lo = Harga mutlak terbesar;

F (Zi) = Peluang angka baku;

S (Zi) = Proporsi angka baku.

Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya (Sudjana, 2006 : 466).

a. Uji Homogenitas

Untuk menguji homogenitas digunakan uji F yang digunakan untuk mengetahui apakah kedua data yang diperoleh dari dua kelompok sampel memiliki varians yang sama atau sebaliknya. Rumus uji F adalah sebagai berikut.

$$F_{hit} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

(Suharsimi, 2005 : 136).

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka sampel akan homogen dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data sampel tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0.05 dan dk (n_1-1 ; n_2-1).

Bila sampel berkorelasi/berpasangan, misalnya membandingkan sebelum dan sesudah dilakukannya *treatment* atau perlakuan, atau membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, maka digunakan *t-test sampel related*.

Rumus yang digunakan:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

(Separated Varians)

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left\{ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right\}}}$$

(Polled Varians)

(Sugiyono, 2012: 273).

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD;

\bar{x}_2 = Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw;

S_1^2 = Varian total kelompok 1;

S_2^2 = Varian total kelompok 2;

n_1 = Banyaknya sampel kelompok 1;

n_2 = Banyaknya sampel kelompok 2.

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus *t-test* yaitu:

a. apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak;

b. apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus *t-test* untuk dua sampel besar yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan:

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

(Sudijono, 2009 : 347)

Keterangan:

M_1 = rata-rata hasil belajar kelas eksperimen

M_2 = rata-rata hasil belajar kelas pembanding

$SE_{M_1 - M_2}$ = perbedaan standar error hasil belajar kelas eksperimen dan kelas pembanding

Adapun kriteria pengujiannya adalah:

H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk = $n_1 + n_2 - 2$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini dapat

terlihat dari rata-rata nilai kemampuan hasil belajar siswa pada kelas pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Hal ini dapat dilihat dari Hasil akhir baik dikelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya peningkatan perolehan rata-rata. Hasil uji perbedaan dua rata-rata dilakukan dengan tes penguasaan materi sebanyak dua kali, diperoleh tes hasil belajar kelas eksperimen dengan skor rata-rata pretest 643,88 dan rata-rata skor akhir (postest) 79,44 dan hasil belajar ke- 1 yaitu 61,45 dan hasil belajar ke- 2 yaitu 67,15 sedangkan tes hasil belajar kelas kontrol dengan skor rata-rata pretest 42,70 dan rata-rata skor akhir (postest) 65,65 dan hasil belajar ke- 1 yaitu 49,30 dan hasil belajar ke- 2 yaitu 57,91.

Perhitungan uji t menunjukkan t_{hitung} sebesar 7,152 dan kemudian dikonsultasikan pada t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) $n_1 + n_2 - 2 = 70$ yang didapatkan hasil 1,997. Perolehan uji statistiknya adalah $t_{hitung} (7,152) > t_{tabel} (1,997)$ hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa pada kelas pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu sebesar 79.44 \geq 65.69.

Tabel . Peningkatan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Pretest	Hasil Belajar 1	Hasil Belajar 2	Postest
Eksperimen	67,75	76,38	80,27	85,44
Kontrol	67,02	72,63	74,86	74,89

(Sumber : Pengolahan Data 2014)

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa adanya perubahan baik pada nilai mata pelajaran IPS Terpadu kelas

eksperimen dan kelas kontrol setelah siswa dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe *Jigsaw*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dimana rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Lie, Anita. 2003. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo
- Rusman. 2011 . *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 2010 . *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Silberman. 2009. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Insan Mandani

- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Sudjana. 2006. *Metode Statistika*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudijino, Anas . 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sudijono, Anas . 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta Bandung
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm. 157